

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga Berencana, merupakan salah satu kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor, termasuk status kesehatan mereka, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan, dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak (Eschen dan Whittaker cit Koblinsky dkk, 1997).

Wanita merasa bahwa penggunaan kontrasepsi terkadang problematis dan mungkin terpaksa memilih metode yang tidak cocok dengan konsekuensi yang merugikan atau tidak menggunakan metode keluarga berencana sama sekali. Jadi apa yang ditolak sebagian ahli kesehatan sebagai “efek samping normal”, mungkin secara individual dan budaya sangat besar artinya bagi wanita (Eschen dan Whittaker cit Koblinsky dkk, 1997).

Cemas atau kecemasan termasuk ke dalam bagian golongan besar dari emosi yaitu rasa takut. Di luar bakat emosional, ada juga gangguan emosi seperti depresi klinis atau kecemasan yang tidak kunjung reda, yaitu ketika seseorang merasa terus-menerus terjebak dalam keadaan memedihkan (Goleman, 1997). Kecemasan dapat timbul karena berbagai penyebab, tetapi secara umum kecemasan ditimbulkan oleh bahaya yang terdapat dalam diri manusia sendiri, yaitu stimulus internal atau juga bahaya dari luar yang oleh bersangkutan ditafsirkan lain, karena adanya distorsi persepsi dari realitas lingkungannya (Salan, 1997).

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa para ibu rumah tangga yang bekerja dengan sedikit ketegangan rumah tangga dan pekerjaan memiliki angka depresi yang terendah, sementara ibu yang tidak bekerja dengan banyak ketegangan di rumah tangga memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi. Ibu muda, miskin, tanpa dukungan dan wanita muda yang sudah menikah yang bekerja tiada henti, pada umumnya sangat rentan (Paltiel cit Koblinsky dkk, 1997).

Penelitian yang dilaksanakan oleh WHO pada 5.322 wanita yang telah mempunyai anak di 14 kelompok budaya di negara berkembang menunjukkan bahwa banyak wanita berhenti menggunakan alat kontrasepsi IUD, oral dan suntik karena

mereka tidak dapat menerima perubahan pola menstruasi (WHO cit Koblinsky dkk, 1997). Banyak wanita tidak bersedia merubah siklus normalnya, karena takut bahwa perdarahan yang lama dapat mengubah pola hubungan seksual dan dapat mendorong suami untuk berhubungan seks dengan wanita lain selama masa tersebut (Bruce cit Koblinsky dkk, 1997). Siklus yang memanjang atau perdarahan intermiten dapat membatasi partisipasi dalam aktivitas keagamaan maupun budaya (Eschen dan Whittaker cit Koblinsky dkk, 1997).

Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya praktis, harganya relatif murah dan aman. Cara ini mulai disukai masyarakat kita dan diperkirakan 0,5 juta pasangan memakai kontrasepsi suntikan untuk mencegah kehamilan. Penelitian lapangan kontrasepsi suntikan dimulai tahun 1964, dan sekarang seluruh dunia diperkirakan berjuta-juta wanita memakai cara ini untuk tujuan kontrasepsi (Mochtar, 1998).

Penyuntikan MPA atau Depo Provera 150 mg tiap tiga bulan, memberikan efek kontrasepsi hampir 100%. Karena itu mungkin MPA atau Depo Provera lebih efektif daripada NEE atau Nongest, namun demikian dari hasil-hasil pengalaman klinis dengan penyuntikan MPA atau Depo Provera ternyata ada pengaruh banyak pada siklus haid seperti perdarahan-perdarahan dan amenorhea (Bagian Obsgyn FK Unpad, 1996).

Di poliklinik KB RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, pada umumnya pasien datang dengan keluhan perdarahan berupa bercak-cak yaitu 29 pasien. Tiga pasien datang dengan keluhan perdarahan banyak di luar haid, empat pasien datang dengan keluhan keputihan dan satu pasien dengan amenorhea sekunder. Hanya 6 pasien yang dapat dipastikan sembuh melalui telepon dan wawancara langsung ketika kontrol. Dari seluruh pasien hanya 3 pasien yang mendapat terapi preparat tunggal estrogen. Pasien dengan keluhan amenorhea mendapat terapi progesteron. Satu pasien dikonsulkan ke bagian psikiatri dengan ketakutan yang dalam terhadap problem perdarahan (POGI, 2001).

Kecemasan merupakan pengalaman psikis yang wajar dan biasa yang pernah dialami oleh setiap orang dalam rangka memacu individu untuk mengatasi masalah yang sebaik-baiknya. Jadi kecemasan sampai taraf dan kualitas tertentu mempunyai fungsi adaptif dan konstruktif demi kelangsungan hidup individu dalam lingkungan yang berubah-ubah. Lebih dari itu akan menjadi sindrom klinik yang mengganggu kesehatan, kegiatan sehari-hari dan kesejahteraan hidup (Maslim, 1991).

Berdasarkan studi pendahuluan yang berasal dari pernyataan-pernyataan para akseptor KB suntik di BPS Fajar Sutadi berdasarkan survey yang telah dilakukan, dari 150 akseptor KB suntik terdapat 35% akseptor yang mengalami kecemasan untuk periode Januari – Desember 2009. berdasarkan data di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di BPS Fajar Sutadi Jogoyudan Wates Kulon Progo.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas penulis merumuskan masalah adalah : “Adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping kontrasepsi suntik dengan tingkat kecemasan di BPS Fajar Sutadi Jogoyudan Wates Kulon Progo 2009?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping kontrasepsi suntik dengan tingkat kecemasan di BPS Fajar Sutadi Jogoyudan Wates Kulon Progo tahun 2009.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping kontrasepsi suntik di BPS Fajar Sutadi Jogoyudan Wates Kulon Progo tahun 2009.
- b. Diketahui tingkat kecemasan ibu di BPS Fajar Sutadi Jogoyudan Wates Kulon Progo tahun 2009.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Ilmu Kebidanan**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Asuhan Kebidanan pada KB khususnya KB suntik.

### **2. Bagi ibu-ibu akseptor KB suntik**

Memberikan informasi tentang kontrasepsi suntik.

### **3. Bagi masyarakat umum**

Memberikan gambaran tentang kontrasepsi suntik.

## **E. Ruang Lingkup**

### **1. Lingkup materi**

Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping kontrasepsi suntik dan tingkat kecemasan karena pengetahuan dan kecemasan adalah faktor yang menunjang dan menghambat keberhasilan program KB khususnya untuk kontrasepsi suntik.

### **2. Lingkup responden**

Ibu-ibu akseptor KB suntik yang berkunjung di BPS Fajar Sutadi Jogoyudan Wates Kulon Progo karena masalah yang akan diteliti adalah hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping kontrasepsi suntik dengan tingkat kecemasan di BPS Fajar Sutadi Jogoyudan Wates Kulon Progo dan karena di BPS Fajar Sutadi terdapat ibu-ibu akseptor KB suntik yang merasa cemas dengan efek samping kontrasepsi suntik.

### **3. Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Oktober – November 2009 karena dalam waktu satu bulan terdapat 50 akseptor KB suntik yang berkunjung ke BPS Fajar Sutadi Jogoyudan Wates Kulon Progo.

### **4. Lingkup Tempat**

Penelitian ini mengambil tempat di BPS Fajar Sutadi Jogoyudan Wates Kulon Progo karena di BPS ini terdapat kurang lebih 35% akseptor KB suntik yang mengalami kecemasan dengan efek samping kontrasepsi suntik.

## **F. Keaslian Penelitian**

Sampai sejauh ini belum ada penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Efek Samping Kontrasepsi Suntik dengan Tingkat Kecemasan. Penelitian yang lain dilakukan oleh Sulistyowati A (2002) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2002. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu cross sectional dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi suntik mempunyai hubungan positif yang kuat. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi suntik.